

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Hal ini dapat terjadi, karena remaja kompleks dengan permasalahan dan untuk melepaskan diri khususnya dari ketegangan seksual, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran, berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual.

Buhi dan Goodson (2007) menjelaskan bahwa perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Penyaluran dengan orang lain terkadang dilakukan karena banyak dari remaja yang tidak dapat menahan dorongan seksualnya sehingga mereka melakukan hubungan seksual pranikah.

Hubungan seksual yang dilakukan remaja sekarang ini semakin memprihatinkan, karena perilaku kebebasan seks dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hasil *Synovote Research* 2009 tentang perilaku seksual remaja di empat kota (Surabaya, Jakarta, Bandung, Medan) yang melibatkan 450 remaja memperoleh hasil 44 % responden mengaku punya pengalaman seksual ketika berusia 16-18

tahun dan 16 % lainnya punya pengalaman seksual ketika berusia 13-15 tahun. Rata-rata responden juga mengaku pernah melakukan *deep kissing*, pelukan, perabaan, dan hubungan intim saat berpacaran. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh gambaran bahwa sebagian besar remaja mulai melakukan hubungan seksual pada usia 16 tahun (*Jawa Pos*, 2008). Penelitian lain dilakukan oleh Suryanto dan Kuwatono (2010) terhadap remaja di SLTA Jakarta tahun 2010 diperoleh hasil bahwa perilaku pacaran remaja adalah mengobrol, pegangan tangan, berangkulan, berciuman pipi, berpelukan, berciuman bibir, meraba-raba dada, meraba alat kelamin, mengesek kelamin, seks oral, dan hubungan seks.

Di Surakarta tentang perilaku seksual remaja SMU pada tahun 2008 menyebutkan bahwa 30,09 % subjek laki-laki dan 5,33 % perempuan telah melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual kebanyakan dilakukan bersama dengan pacarnya. Kebanyakan alasan remaja melakukan hubungan seksual adalah karena pengaruh lingkungan, VCD, buku dan film porno, serta alasan karena kemajuan jaman dan supaya gaul (Taufik, 2014). Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Shaluhiah (2009) di tiga kota di Jawa Tengah, yaitu Semarang, Solo, dan Purwokerto memperoleh hasil 22 % responden laki-laki dan 6 % responden perempuan sudah melakukan hubungan seksual.

Banyak dampak perilaku seks bebas, hasil survey BKKBN tahun 2010 sekitar 51 % remaja di wilayah Jabodetabek sudah tidak perawan. Sebanyak 4% responden yang mengaku melakukan hubungan seksual sejak usia 16-18 tahun, 16 % melakukan pada usia 13-15 tahun, Seks pranikah di Surabaya mencapai 47%, di Bandung dan Medan 52%. Perilaku seks bebas di kalangan remaja berdampak pada kasus infeksi penularan HIV/AIDS yang cenderung berkembang di Indonesia,

Indonesia, sedangkan tempat favorit untuk melakukan hubungan seksual adalah di rumah sebanyak 40 %, di tempat kost 30 % dan di hotel 30% (Alavi, dkk., 2012).

Dampak dari perilaku seks bebas menyebabkan tingginya kasus penyakit *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS), khususnya pada kelompok umur remaja, salah satu penyebabnya akibat pergaulan bebas. Hasil penelitian di 12 kota di Indonesia termasuk Denpasar menunjukkan 10-31% remaja yang belum menikah sudah pernah melakukan hubungan seksual. Dampak lainnya, kehamilan di luar nikah dialami pada usia remaja (Herawati dan Marlina, 2007). Departemen Sosial Republik Indonesia (Depsos RI) melakukan penelitian pada tahun 2009, dilakukan di sebuah kota di pulau Jawa. Antara tahun 2007-2009, perempuan yang mengalami kehamilan tidak diharapkan terbanyak adalah yang memiliki pendidikan perguruan tinggi alias mahasiswi (59,22%), remaja yang berpendidikan SMU (17,70%) dan yang paling kecil SMP (1,63%).

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seks pada remaja. Hal ini dibuktikan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Darmasih (2009), terhadap 114 responden menggunakan pengujian dengan analisis regresi ganda (*multi regression*) pada variabel menunjukkan pengaruh p-value $0,000 < 0,05$. Peran keluarga mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Surakarta. Di dukung oleh laporan dari Ihasan (2014) wartawan *Suara Merdeka* bahwa responden yang memiliki keluarga yang tidak harmonis sebesar 39,2% berisiko melakukan perilaku seksual pranikah dan yang memiliki keluarga hamonis sebesar 26,6% tidak berisiko melakukan perilaku seksual pranikah.

Dua penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pada remaja adalah faktor ekstrinsik dari lingkungan keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pertama pada remaja berpengaruh besar terhadap perilaku seksnya. Faktor intrinsik yaitu harga diri dan penalaran moral yang mempengaruhi perilaku seks pada remaja telah dilakukan penelitian oleh Hidayat (2013), dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan ada hubungan antara faktor harga diri dengan perilaku seks. Hal ini dapat terjadi karena remaja yang memiliki harga diri rendah cenderung mudah dipengaruhi tekanan negative dari teman-teman sebayanya. Penalaran moral berhubungan dengan perilaku seks, penalaran moral remaja rendah meningkatkan perilaku seks remaja semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahareni (2006) menyimpulkan adanya hubungan antara moral dengan perilaku seksual. Dijelaskan oleh Atkinson (1999), bahwa perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh kognitif. Teori disonansi kognitif menyatakan bahwa dalam diri individu terdapat pemikiran yang baik dan buruk mempengaruhi sikap, dan sikap tersebut berpengaruh terhadap perilaku. Adanya ketidakkonsistenan hubungan antara sikap dan perilaku menimbulkan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas tidak konsisten. Remaja yang berpikir perilaku seks bebas merupakan perbuatan yang tidak baik, maka remaja tersebut tidak akan melakukan perilaku seks. Sebaliknya, remaja berpikiran bahwa perilaku seks merupakan hal yang wajar akan melakukan seks bebas.

Kohlberg (dalam Sarwono, 2002) menjelaskan bahwa secara moral remaja telah mencapai tingkat konvensional yang menunjukkan bahwa remaja menyetujui aturan dan harapan masyarakat. Faktanya remaja menghadapi kenyataan yang kontradiktif antara nilai tentang nilai seksualitas yang diterima remaja di lingkungan

keluarga, sekolah, ataupun agama yang terjadi di masyarakat. Remaja telah diberi larangan dan mentaati peraturan untuk tidak melakukan perilaku seksual sebelum pernikahan, misalnya berciuman atau bersentuhan bagian tubuh sensitif lawan jenis karena dapat merangsang nafsu yang menimbulkan terjadinya perilaku seks bebas. Perkembangan moral pada remaja menurut teori Kohlberg menempati tingkat III pasca konvensional stadium 5, merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara remaja dengan lingkungan sosial. Ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Pada tahap ini remaja lebih mengenal tentang nilai-nilai moral, kejujuran, keadilan kesopanan dan kedisiplinan. Oleh karena itu moral remaja harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ada permasalahan perilaku seks bebas pada remaja semakin meningkat. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja yaitu kemampuan berpikir yang terkait dengan proses penalaran dalam mengambil suatu keputusan. Atas dasar permasalahan tersebut timbul pertanyaan: apakah ada hubungan antara penalaran moral dengan perilaku seks bebas. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka dalam penelitian ini dipilih judul: Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK I Jumantono Karanganyar.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku seks bebas pada remaja.
2. Peran penalaran moral terhadap perilaku seks bebas pada remaja.
3. Tingkat penalaran moral dan perilaku seks bebas pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pihak yang terkait dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Kepala Sekolah

Hasil penelitian mampu memberikan informasi mengenai penalaran moral dan perilaku seks, sehingga Kepala Sekolah dapat membuat kebijakan-kebijakan dalam meningkatkan aktivitas kegiatan keagamaan di sekolah dan membuat peraturan yang dapat menekan perilaku seks bebas pada siswa.

2. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai hubungan antara penalaran moral dengan perilaku seks pada siswa., sehingga guru dapat meningkatkan penalaran moral siswa melalui pengajaran pada setiap mata pelajaran yang diampu.

3. Subjek penelitian

Bagi subjek, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang penalaran moral dan perilaku seks bebas pada remaja, sehingga nantinya subjek dapat berhati-hati dan mampu berpikir dalam melakukan suatu tindakan untuk kepentingan masa depan yang lebih baik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya khususnya tentang penalaran moral dan perilaku seksual, serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

